

Press Release

Diembargo hingga: 00:05 CEST Waktu Paris – 15 Juni 2021

Jadikan energi terbarukan sebagai indikator kinerja utama dalam semua kegiatan ekonomi

Laporan energi terbarukan global yang baru menunjukkan kesenjangan yang mengkhawatirkan antara target dan aksi

- Lima belas negara G20 tidak memiliki target energi terbarukan yang mencakup semua sector untuk tahun 2020
- Porsi energi fosil dalam konsumsi energi tidak menurun selama 10 tahun berturut-turut
- Listrik dari energi terbarukan mengalahkan batu bara

2020 bisa menjadi pengubah permainan. Ekonomi global hancur oleh pandemi COVID-19. Kebutuhan energi primer mengalami penurunan sebesar 4%. Tetapi bahkan dengan resesi bersejarah ini, negara-negara G20, pencemar terbesar di dunia, hampir tidak mencapai atau bahkan melewati target energi terbarukan mereka yang tidak ambisius. Namun manfaat energi terbarukan dalam bidang kesehatan, iklim, dan penciptaan lapangan kerja tidak dapat disangkal. Laporan REN21, *Renewables 2021 Global Status Report*, yang dirilis hari ini menunjukkan bahwa kita belum mencapai perubahan paradigma yang diperlukan untuk dapat menuju masa depan energi yang bersih, lebih sehat dan lebih adil.

Porsi bahan bakar fosil dalam bauran energi global masih sama tingginya seperti pada satu dekade lalu (80,3% dibandingkan dengan 80,2% saat ini), dan porsi energi terbarukan hanya meningkat sedikit. Bahkan dengan penurunan konsumsi energi yang bersejarah selama setahun terakhir, kelima negara G20 yang memiliki target energi terbarukan untuk tahun 2020 harus berusaha keras untuk mencapai tujuannya. 15 negara lainnya bahkan tidak memiliki target¹. “Kita terbangun dengan kenyataan pahit bahwa yang dijanjikan oleh kebijakan iklim selama sepuluh tahun terakhir hanya omong kosong. Bauran energi fosil pada konsumsi energi final tidak bergerak satu inci pun,” kata Rana Adib, Direktur Eksekutif dari REN21. “Menghapusnya secara bertahap dan menjadikan energi terbarukan sebagai norma baru adalah tindakan terbaik yang bisa kita ambil.”

Pergeseran ke energi terbarukan tidak hanya perlu dan mungkin, tetapi juga masuk akal secara bisnis

¹ 15 Negara-negara G20 tidak memiliki target untuk energi terbarukan dalam total konsumsi energi final (TFEC), yang mencakup semua sektor penggunaan akhir (listrik, transportasi, pemanas, pendingin, industri). Lihat grafik G20 di akhir siaran pers ini.

Bahan bakar fosil bertanggung jawab atas perubahan iklim, dan juga berkontribusi besar terhadap hilangnya keanekaragaman hayati dan polusi. Pergeseran dari bahan bakar fosil ke energi terbarukan adalah langkah yang perlu diambil dan menjadikan energi terbarukan sebagai norma bukanlah masalah teknologi atau biaya.

Sektor listrik telah membuat kemajuan besar. Saat ini, hampir semua kapasitas daya baru bersumber dari energi terbarukan². Lebih dari 256 GW ditambahkan secara global pada tahun 2020 – melampaui rekor sebelumnya sebesar hampir 30%. Di lebih banyak wilayah, termasuk bagian dari RRC, Uni Eropa, India dan Amerika Serikat, sekarang lebih murah untuk membangun pembangkit listrik tenaga angin atau surya baru daripada mengoperasikan pembangkit listrik tenaga batu bara yang ada. Kemajuan ini dapat dan harus direplikasi di semua sektor lainnya.

“Transisi ke energi terbarukan menjadi semakin cepat dikarenakan masuk akal secara ekonomi dan ekologis. Listrik yang bersumber dari energi terbarukan telah menciptakan jutaan lapangan pekerjaan, menghemat pengeluaran, dan menyediakan akses energi pada jutaan orang. Tetapi bisnis dan pemerintah perlu bertindak lebih cepat, tidak hanya untuk lingkungan, tetapi juga agar tetap kompetitif dalam ekonomi abad ke-21 yang bertenaga energi terbarukan,” kata Sam Kimmins, Kepala dari RE100.

Paket pemulihan menginvestasikan uang dalam ekonomi bahan bakar fosil, meskipun energi terbarukan memiliki banyak keuntungan

Laporan mencatat bahwa ada gelombang peningkatan komitmen dalam aksi melawan krisis iklim pada tahun 2020. Hal ini mencakup target RRC, Jepang dan Korea Selatan untuk mencapai nol emisi karbon. Bersamaan dengan pengumuman pendanaan untuk pemulihan ekonomi hijau, pengeluaran publik akan meningkat ke tingkat yang lebih tinggi dibandingkan dengan Rencana Marshall pasca Perang Dunia II³, ini seharusnya menjadikan 2020 tahun di mana dunia menekan tombol reset untuk ekonomi iklim global dan energi terbarukan. Namun, alih-alih mendorong perubahan, paket pemulihan menawarkan investasi enam kali lebih banyak bagi bahan bakar fosil dibandingkan dengan energi terbarukan.

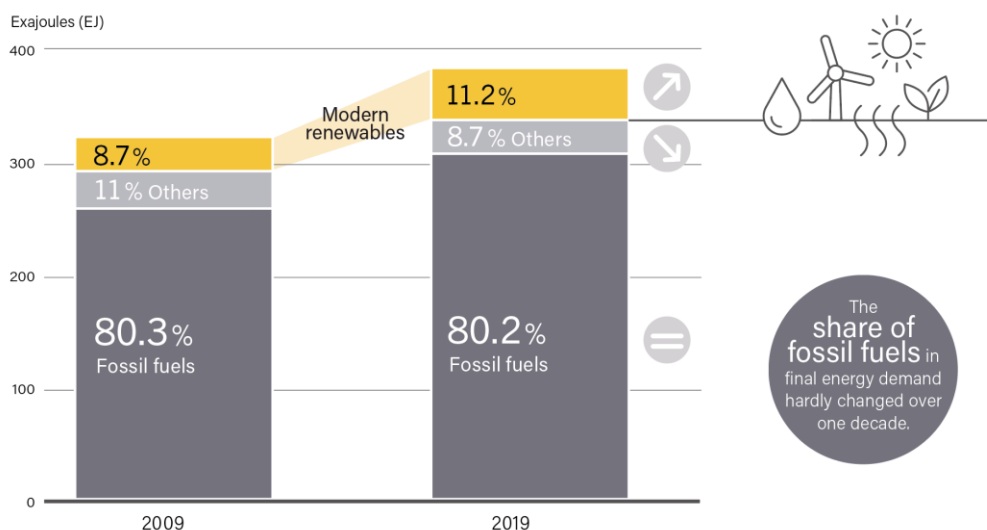
Laporan tahun ini menimbulkan pertanyaan mendasar: Apa yang menjadi penghalang bagi dunia untuk menggunakan krisis COVID sebagai peluang transformasi? **Dr. Stephan Singer, Penasihat Senior di CAN International mengatakan**, "Sayangnya, pelajaran pahit dari pandemi ini adalah bahwa sebagian besar pemerintah tidak memanfaatkan peluang emas ini untuk mengurangi emisi karbon secara lebih lanjut dan mematahkan perlawanan dari para pemegang jabatan dari industri energi fosil. Yang terpenting bagi mereka adalah keuntungan perusahaan – bukan iklim ataupun kesehatan manusia."

Jadikan energi terbarukan sebagai KPI⁴ dalam semua kegiatan ekonomi

² Energi terbarukan mewakili 83% dari penambahan kapasitas daya bersih pada tahun 2020.

Laporan REN21 untuk tahun 2021 dengan jelas menunjukkan bahwa pemerintah perlu memberikan dorongan yang lebih kuat untuk energi terbarukan di semua sektor. Jendela peluang ini akan tertutup kecuali upaya ditingkatkan secara signifikan, dan hal itu tidak mudah. “Pemerintah tidak hanya harus mendukung energi terbarukan dan segera menonaktifkan kapasitas berbasis bahan bakar fosil; mereka juga harus segera membuat penyerapan energi terbarukan sebagai sebuah indikator kinerja utama untuk setiap aktivitas ekonomi, setiap anggaran dan pengeluaran publik. Setiap kementerian harus memiliki target dan rencana jangka pendek dan panjang untuk beralih ke energi terbarukan, yang dipasangkan dengan masa berakhir yang jelas dari bahan bakar fosil,” tutup Adib.

 Estimated Renewable Share of Total Final Energy Consumption, 2009 and 2019



 REN21 RENEWABLES 2021 GLOBAL STATUS REPORT

Mengenai REN21 dan *Renewables Global Status Report*

REN21 adalah satu-satunya komunitas energi terbarukan global yang terdiri dari beragam aktor dari akademisi, pemerintah, LSM, dan industri. Kami menyediakan fakta, angka, dan analisis terkini yang telah melalui proses tinjauan sejawat (peer review) mengenai perkembangan global dalam teknologi, politik, dan pasar. Tujuan kami: memungkinkan para pembuat keputusan untuk melakukan transisi ke energi terbarukan dengan segera.

The Renewables Global Status Report adalah inventarisasi tahunan transisi global ke energi terbarukan. Edisi 2021 mencakup bab fitur mengenai Permintaan Bisnis untuk Energi Terbarukan dan telah ditulis bersama oleh lebih dari 200 pakar.

Materi Tambahan

*Seluruh materi diembargo hingga 15 Juni 2021 pukul 00:05 CEST.

<https://www.ren21.net/gsr>

- PDF dari laporan lengkap **final**
- **Press release** dalam beberapa bahasa (lihat daftar di bawah)
- **Lembar fakta** negara (Argentina, Australia, Brazil, Canada, Chile, Cina, Perancis, Jerman, Indonesia, Jepang, Mexico, Nigeria, Republic Korea, Afrika Selatan, Spanyol, Turki, UK, USA, Vietnam – seluruhnya akan diunggah pada 7 Juni 2021)
- **Ringkasan** untuk para pengambil keputusan (temuan utama/*key findings*)
- PDF dari seluruh **figur** dalam laporan
- **Paket data** lengkap (excel) dari semua statistik laporan
- Edisi sebelumnya dari *Renewables Global Status Report*

Bahasa

Press Release ini juga terdapat dalam bahasa Indonesia, Cina, Perancis, Jerman, Yunani, Jepang, Korea, Portugal, Spanyol, Turki and Vietnam. (Terjemahan akan diunggah paling lambat 7 Juni 2021.)

Kontak media

Tammy Mayer, Communication Manager (+33 1 44 37 50 99) press@ren21.net

³ Marshall Plan (secara resmi Program Pemulihan Eropa, ERP) adalah inisiatif Amerika yang disahkan pada tahun 1948 memberikan bantuan asing ke Eropa Barat. Amerika Serikat mentransfer lebih dari \$13 miliar (setara dengan \$130 miliar pada tahun 2020) dalam program pemulihan ekonomi ke ekonomi Eropa Barat setelah berakhirnya Perang Dunia II.

⁴ KPI, atau indikator kinerja utama, adalah ukuran keberhasilan.